

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyaknya mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan salah satu hal dirasa penting dalam proses berjalannya pendidikan karena bahasa Indonesia memiliki fungsi yang berpengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari baik sebagai alat berpikir secara logis maupun alat untuk berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Firmansyah dalam Handayani & Subakti (2020, hlm. 152) bahwasannya bahasa Indonesia adalah salah satu bagian dari banyak nya macam mata pelajaran yang mulai dipelajari atau diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang lanjut yang dibutuhkan pada kehidupan sehari hari. Bahasa Indonesia pun menjadi salah satu sarana guna mempertajam keterampilan berpikir serta menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik sekolah dasar. Terlebih lagi, pada jenjang pendidikan sekolah dasar bahasa Indonesia dijadikan tumpuan serta tolak ukur dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik.

Pada jenjang pendidikan baik pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi bahasa Indonesia ini dipelajari melalui kegiatan pengajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Ikhwanuddin dalam Rinawati (2020, hlm. 1) memiliki tujuan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi secara lebih efektif, baik verbal maupun non verbal. Adapun menurut Ali (2020, hlm.38) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan sekolah dasar, diharapkan peserta didik mampu mempelajari mengenai bahasa Indonesia dan pendidik juga diharapkan mampu untuk memberikna pengajaran bahasa Indonesia karena bagaimanapun juga pendidik adalah tonggak awal kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Pada kenyataannya, belum semua peserta didik mampu untuk berbicara ataupun menguasai kosa kata bahasa Indonesia dengan cara baik dan tepat, hal tersebut dikarenakan hampir seluruh peserta didik masih berkomunikasi menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sehingga tugas

pendidik untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar peserta didik mampu untuk berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia yang menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan memberikan pelajaran kepada peserta didik terkait kemahiran dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan serta fungsi dari bahasa Indonesia itu sendiri. Menurut Atmazaki dalam Ali (2020, hlm. 41) mengatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan supaya peserta didik mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi yang efektif serta efisien berdasarkan dengan aturan yang berlaku, baik secara verbal maupun non verbal, mengapresiasi serta memiliki kebanggaan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional, memahami maksud dan tujuan bahasa Indonesia serta dapat memakai bahasa Indonesia secara tepat serta kreatif untuk berbagai macam tujuan, memakai bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati serta dapat memanfaatkan karya sastra guna memperluas pengetahuan, budi pekerti, serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa, dan menghargai serta dapat membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari khazanah budaya serta intelektual individu di Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik pada jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi mencakup beberapa keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud terdapat empat aspek keterampilan yaitu keterampilan dalam menyimak (*listening skills*), keterampilan dalam berbicara (*speaking skills*), keterampilan dalam membaca (*reading skills*), serta keterampilan dalam menulis (*writing skills*). Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki serta dikuasai oleh peserta didik yakni keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang menjadi kebutuhan dasar peserta didik yang perlu dikuasai, hal tersebut dikarenakan tak sedikit informasi yang tersaji dalam bentuk tulisan hanya akan bisa didapatkan dengan melalui proses kegiatan membaca. Jika peserta didik mengalami kesulitan atau kendala dalam proses membaca maka pembaca pasti akan menemukan kesulitan ketika memperoleh serta memahami informasi yang tersaji secara tertulis.

Menurut Alpian & Yatri (2022, hlm. 5574) mengatakan bahwasannya, kemampuan membaca adalah salah satu bagian dari kemampuan awal yang semestinya telah dikuasai

oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar supaya dapat terlibat aktif guna mengikuti seluruh rangkaian proses kegiatan belajar mengajar. Selain agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran, kemampuan membaca adalah sebuah keahlian peserta didik dalam memahami gagasan ataupun simbol atau bunyi bahasa yang terkandung pada informasi atau teks bacaan yang mana disesuaikan kembali dengan tujuan dari membaca dengan begitu peserta didik memperoleh pesan atau informasi yang diperlukan guna mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum pernah diketahui atau dimiliki. Kemampuan membaca di era globalisasi ini menjadi salah satu kebutuhan yang mana mewajibkan pemerintah untuk memberikan fasilitas baik dalam bentuk suatu sistem ataupun layanan pendidikan berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang dengan jelas menyatakan “pemerintah harus mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang memperkuat keimanan, ketakwaan serta akhlak dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana yang telah ditentukan oleh undang-undang”. Pada ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia baik intelektual, emosional, linguistik, estetika, sosial, dan kepercayaan, serta mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan informasi. Pemaparan tersebut sesuai dengan filosofi yang diutarakan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasannya pendidikan hendaknya mengikutsertakan semua aspek baik keluarga, pendidik profesional, pemerintah, serta aspek lain guna membina, memberikan inspirasi, menjadi panutan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, dan mendorong perkembangan anak agar menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan membaca menjadi kegiatan pasti ada pada setiap kegiatan dalam kehidupan begitu pula di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan membaca adalah salah satu kebutuhan pokok pada setiap manusia. Pada saat pendidikan awal, peserta didik akan diberikan pembelajaran tentang huruf-huruf yang mana huruf tersebut menjadi pokok saat memahami keterampilan membaca. Membaca pada tingkatan peserta didik kelas rendah dimulai dari pengenalan huruf hingga menerjemahkan simbol tulis ke bunyi. Untuk kelas rendah kemampuan membaca tersebut adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca pada peserta didik sekolah dasar pada kelas tinggi lebih kepada memahami makna dari suatu bacaan. Membaca di sekolah dasar menjadi hal yang penting

karena dapat mendukung keberhasilan peserta didik ketika menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan kegiatan membaca, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan atau informasi saja akan tetapi mendapatkan pengalaman baru untuk masa depannya kelak. Kebiasaan membaca serta menulis juga dapat menambah kosa kata, memperkaya pengetahuan dan informasi yang baru didapat, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, mengasah kemampuan dalam mengartikan informasi ataupun pesan yang diperoleh, mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih luas lagi, meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis serta analisis, meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik dalam hal menulis serta merangkai kata-kata menjadi sesuatu kata ataupun kalimat yang memiliki makna. Upaya dalam pengembangan kebiasaan literasi didukung oleh pemerintah dalam Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 disebutkan bahwa “Penumbuhan Budi Pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program unggulan kegiatan membaca yang ditujukan dalam meningkatkan kepribadian anak melalui budaya literasi. Sayangnya, kebiasaan membaca di lingkungan peserta didik baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar masih bersifat monoton, peserta didik lebih menyukai serta lebih banyak membuang waktunya untuk memainkan *game online* pada gawai atau *smartphone* yang dimilikinya hanya untuk kesenangan semata, media sosial dan lain sebagainya. Sehingga perhatian peserta didik lebih tertuju pada *game online* dan media sosial yang terunduh pada perangkat *smartphone* dari pada harus membaca buku ataupun teks bacaan.

Rendahnya kebiasaan membaca pada kalangan peserta didik ini dapat memiliki dampak yang kurang baik untuk diri peserta didik itu sendiri ataupun bagi individu lain. Banyak sekali penyebab rendahnya kebiasaan membaca yang mencakup faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal yakni kurangnya dukungan yang berasal dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan di luar sekolah. Selain faktor eksternal atau faktor luar diri, faktor internal atau faktor dalam diri yang menjad sebab rendahnya ketertarikan literasi pada peserta didik yakni kemampuan yang belum mumpuni serta kebiasaan dalam melakukan aktivitas membaca yang kurang baik. Ketertarikan peserta didik dalam membaca di Indonesia dapat terbilang sangat rendah. Peserta didik lebih memilih untuk mengerahkan seluruh waktunya dengan bermain *game online* dibanding

dengan membaca buku karena membaca buku dianggap sebagai kegiatan yang monoton atau kurang menyenangkan. Rendahnya kemampuan membaca pada generasi muda ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya kunjungan peserta didik ke perpustakaan atau kurangnya kegiatan literasi yang dapat disebabkan oleh keadaan perpustakaan yang dianggap kurang menarik fokus peserta didik sehingga ketidaktertarikan itu menimbulkan ketidaknyamanan dalam membaca buku, jenis buku yang masih terbatas serta belum bervariasi, fasilitas yang belum memadai dalam pengadaan perpustakaan atau sekolah kurang memiliki kemahiran dalam mengelola sebuah perpustakaan seperti belum tersedianya pojok baca atau sudut baca di lingkungan sekolah. Pojok baca adalah salah satu tempat yang dijadikan sebagai tempat khusus untuk membaca dengan berbagai jenis buku baik itu mengenai pendidikan maupun ilmu pengetahuan, maupun buku-buku yang berisikan karya setiap peserta didik yang dapat menambah keunikan serta keindahan pada pojok baca tersebut. Dengan demikian pada kelas tinggi ini kemampuan membaca yang ditekankan adalah kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman lebih sulit untuk dipahami peserta didik.

Membaca pemahaman merupakan aktivitas dalam membaca yang harus dilaksanakan dengan cara memahami suatu bahan bacaan yang dibaca menggunakan daya ingat untuk memperoleh pengetahuan ataupun informasi agar mengetahui apa maksud dari bahan bacaan tersebut. Menurut Suyoto dalam Ilmi dkk. (2022, hlm. 74) mengemukakan bahwasannya membaca pemahaman adalah keterampilan guna memahami ide pokok atau gagasan utama, detail, serta seluruh pengertian. Membaca pemahaman ini memiliki kaitan yang kuat antara membaca dengan kemampuan mengingat tentang apa yang sudah dibacanya. Kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu dari banyaknya jenis membaca yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu saja akan tetapi kemampuan membaca pemahaman ini kelak akan membantu peserta didik dalam memahami informasi pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya membaca pemahaman menurut Johan & Ghasya dalam Alpian & Yatri (2022, hlm. 5575) merupakan proses memahami bacaan oleh seseorang guna untuk mengenali, memahami, serta menyimpan informasi yang ada dalam bahan bacaan. Dalam pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara membaca. Peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi dari

pembelajaran yang dilakukan di sekolah saja akan tetapi melalui kegiatan membaca pada kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran membaca pemahaman khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar idealnya diberikan pada peserta didik dengan tingkatan kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI. Dalam pembelajaran, khususnya membaca pemahaman pada jenjang pendidikan sekolah dasar terutama pada kelas tinggi, pendidik hendaknya memberikan penjelasan pada peserta didik bahwasannya ketika melaksanakan kegiatan atau aktivitas membaca baik secara bersama maupun secara individu, peserta didik pun perlu mendapatkan informasi atau pengetahuan terkait bahan bacaan. Dengan pembelajaran membaca pemahaman, peserta didik diharapkan mampu memahami isi, pesan, informasi, menjawab pertanyaan yang ada serta memahami ide pokok atau gagasan utama teks bacaan secara baik dan benar. Selain itu, aspek atau komponen keterampilan membaca pemahaman yang harus dikembangkan kembali oleh peserta didik yakni mengetahui serta memahami pengertian secara sederhana, memahami arti kata, serta menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dibacanya dalam bahan bacaan. Guna tercapainya suatu tujuan serta komponen-komponen dalam kemampuan membaca pemahaman tersebut, maka terdapat beberapa macam indikator yang harus menjadi perhatian bersama untuk menentukan tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman.

Akan tetapi pada kenyataannya Negara Indonesia ini menjadi salah satu negara dengan urutan terendah dalam kegiatan membaca jika dibandingkan dengan negara lain, diantara banyaknya jumlah penduduk di Indonesia, hanya segelintir orang yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya membaca. Secara umum menurut Dewi dkk. dalam Fatimah dkk. (2019, hlm. 154) memaparkan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki kebiasaan literasi yang baik. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengatakan bahwa kebiasaan literasi atau membaca pada masyarakat di Indonesia pada tahun 2012 menduduki posisi terburuk kedua dari 65 negara yang masuk ke dalam daftar negara yang diteliti oleh PISA di dunia. Dengan begitu Indonesia menduduki pada posisi ke 64 dari 65 negara yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh PISA bukan hanya posisi budaya literasi saja, akan tetapi PISA juga meneliti posisi membaca peserta didik di Indonesia berada di urutan 57 dari 65 negara yang

diteliti. Sedangkan pada tahun 2015 dilihat dari data dari kemenikbud dalam Nirmala (2019, hlm. 44) hasil penelitian PISA masih belum memuaskan. Hasil penelitian PISA tahun 2015 khususnya pada aspek kemampuan membaca, negara Indonesia memperoleh nilai sebesar 397 serta menjadi negara dengan kemampuan membaca peringkat terakhir dari 72 negara yang diteliti. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 yang tertera dalam Tufiana & Tryanasari (2020, hlm. 79) hasil penilaian kemampuan membaca pada peserta didik di Indonesia memperoleh nilai 371 dan menjadi negara dengan kemampuan membaca terburuk kedua dari 74 negara. Berdasarkan data hasil penelitian PISA, negara Indonesia memiliki minat membaca yang dapat digolongkan pada kategori rendah karena dilihat dari penurunan nilai rata rata pada tahun 2018. Selain data PISA 2018, adapun data PISA tahun 2022 yang dikemukakan oleh Amelia, dkk. (2023, hlm. 6460) yang menyebutkan berdasarkan hasil PISA 2022 mengalami penurunan sebesar 12 poin dari hasil PISA tahun 2018. Hasil PISA tersebut juga menggambarkan bahwasannya peserta didik di Indonesia mengalami ketertinggalan sebesar 117 poin dari rata rata skor literasi secara global karena hanya 25,46% peserta didik saja yang mampu mencapai standar kompetensi minimum membaca yang ditetapkan oleh PISA. Negara Indonesia hasil PISA terkait membaca berada pada urutan 71 dari 81 negara yang mengikuti.

Selain data yang diterbitkan oleh PISA, adapun data hasil AKM yang telah dilaksanakan oleh kelas V, masih banyak peserta didik yang kemampuan membaca pemahamannya terbilang sangat kurang. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil AKM yang sudah dilaksanakan. Hasil AKM yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V sebagai berikut

Tabel 1.1 Hasil AKM Literasi Kelas V

No.	Indikator	Hasil Nilai AKM	Rentang Nilai
1.	Kemampuan literasi	0,74	1-3
2.	Kemampuan membaca informasi	0,66	1-3
Rata rata skor peserta didik		71	100

(Sumber: Raport Pendidikan Assesmen Kompetensi Minimal SDN 067 Nilem Kota Bandung)

Dari hasil AKM peserta didik yang sudah tertera pada tabel di atas, menunjukkan bahwasannya kemampuan peserta didik khususnya dalam membaca pemahaman masih

rendah terlebih lagi dalam kemampuan membaca informasi yang memperoleh hasil 0,66 dari rentang 1-3. Sehingga dapat terlihat pada rata rata nilai AKM peserta didik kelas V sebesar 71 dari rentang nilai 100. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor internal atau faktor dalam diri yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman adalah cara guru yang mengajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal guru yang mengajar pada kelas V masih belum bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran dan cenderung berceramah sehingga memungkinkan membuat peserta didik beranggapan bahwasannya pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kegiatan membaca menjadi membosankan. Selain penggunaan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi, penggunaan media dalam pembelajaran pun masih belum banyak macamnya.

Berdasarkan masalah di atas perlu dilakukan pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran dan inovasi baru yang menjadi kebutuhan peserta didik seperti model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan menggunakan bantuan aplikasi *educandy*, yang mana model pembelajaran dan aplikasi ini diharapkan mampu memecahkan masalah pada kegiatan pembelajaran khususnya dalam membaca pemahaman. Dengan digunakannya model pembelajaran ini bertujuan guna meningkatkan kembali kemampuan membaca pemahaman peserta didik serta mengajak peserta didik untuk terlibat aktif pada proses kegiatan belajar mengajar dengan begitu tujuan pembelajaran yang dirancang diharapkan mampu tercapai secara maksimal. Selain dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, penggunaan media pembelajaran juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas salah satunya dengan menggunakan aplikasi. Aplikasi dalam proses kegiatan pembelajaran menjadi salah satu cara yang bisa digunakan agar pembelajaran terasa lebih menarik lagi. Salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah aplikasi *educandy*. Aplikasi *educandy* merupakan media pengerjaan kuis dengan berbagai macam tampilan kuis yang menarik. Aplikasi *educandy* ini juga dapat menjadi sarana bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan menyisipkan teknologi dalam proses kegiatan pembelajaran yang disesuaikan kembali dengan pembelajaran abad 21 yang mengupayakan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Sebuah penelitian yang dilakukan Elisabeth dkk. (2020, hlm. 4) dengan judul Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *scramble* wacana pada peserta didik kelas IV sekolah dasar menemukan bahwasannya peserta didik kelas IV sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai terendah yakni 10 dan nilai tertinggi 75 dengan rata-rata 27,5. Akan tetapi ketika dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *scramble* berdasarkan hasil siklus PTK yang dilakukan peneliti mendapatkan peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Dari KKM yang sudah ditentukan yakni 75, setelah dilakukan tindakan nilai tertinggi peserta didik yakni 100 dan nilai terendah yakni 90. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian serta penggunaan aplikasi *educandy* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan sasaran peserta didik yakni kelas V sekolah dasar. Selain itu metode penelitian yang dilakukan oleh penulis pada penelitian yang akan dilaksanakan nantinya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi* eksperimen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sunarya dkk. (2022, hlm. 210-215) dengan judul Pengaruh Penggunaan Model *Scramble* Berbantuan Kartu Domino Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar, menemukan bahwasannya sebelum dilakukan tindakan nilai maksimum peserta didik sebesar 90 dan nilai minimum peserta didik sebesar 30. Untuk hasil setelah diberikan tindakan menunjukkan hasil yang memuaskan pada nilai maksimum didapatkan sebesar 100 dan nilai minimum sebesar 80. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian serta penggunaan aplikasi *educandy* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan sasaran peserta didik yakni kelas V sekolah dasar. Selain itu metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain quasi* eksperimen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2022, hlm. 1195-1198) dengan judul Model *Scrambel* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik, menemukan bahwasannya sebelum diberikan tindakan nilai tertinggi peserta didik sebesar 77,5 dan nilai terendah peserta didik sebesar 20. Setelah pemberian

tindakan nilai peserta didik tertinggi sebesar 95 dan terkecil 75. Maka dari itu penelitian ini model *scramble* dapat berhasil meningkatkan hasil membaca pemahaman peserta didik. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian serta penggunaan aplikasi *educandy* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan sasaran peserta didik yakni kelas V sekolah dasar. Selain itu metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti nantinya akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain quasi* eksperimen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dkk. (2021, hlm. 2086-2088) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar melalui Media Kuis *Educandy* pada Peserta Didik di Sekolah Dasar, menemukan pada siklus 1 meningkat menjadi 12 peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum dengan rata-rata nilai sebesar 72,95. Selanjutnya pada siklus 2 meningkat kembali sebanyak 19 peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum dengan rata-rata nilai sebesar 80,23. Dengan begitu kuis *educandy* ini mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian serta penggunaan aplikasi *educandy* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan sasaran peserta didik yakni kelas V sekolah dasar. Selain itu metode penelitian yang dilakukan oleh penulis pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain quasi* eksperimen.

Berdasarkan latar belakang yang tersajikan dan dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman sudah berhasil digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui perbandingan membaca pemahaman di sekolah dasar yang akan dilakukan penelitian ini dengan membaca pemahaman yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti perlu melakukan penelitian terkait kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dan aplikasi *educandy*, melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Aplikasi *Educandy* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang masih jauh dengan harapan, dikarenakan peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Pendidik lebih sering berceramah dalam menjelaskan sehingga tidak melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan
3. Model pembelajaran serta media pembelajaran yang dipakai oleh pendidik belum bervariasi sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang membosankan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V Sekolah Dasar ?
2. Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah diuraikan, ada tujuan penelitian di antaranya :

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar
2. Untuk mengetahui pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy*

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang akan peneliti uraikan, pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat yang bisa diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Peneliti akan menguraikan beberapa manfaat dengan harapan kedepannya akan memberikan dampak positif. Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gagasan dan memperluas konsep dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* terhadap kemampuan membaca pemahaman di jenjang Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian Ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat bagi peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy*. Kemudian diharapkan peserta didik mempunyai kesempatan guna meningkatkan potensi setiap masing-masing peserta didik dengan memiliki pemahaman yang lebih dalam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy*. Dan dapat merasakan inovasi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman setiap peserta didik.

b. Manfaat bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk membimbing peserta didik di sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy*. Serta berkontribusi dalam perbaikan sistem pembelajaran peserta didik di sekolah untuk mengatasi permasalahan yang ada.

c. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman para peserta didik dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy*.

d. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memperluas wawasan perspektif, pemahaman, dan pengalaman terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan aplikasi *educandy* sehingga nantinya bisa dipakai menjadi strategi untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman peserta didik dan juga sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengimplementasikan segala pengetahuan yang didapat selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan peneliti dalam memahami istilah, berikut definisi istilah yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang guna dapat menyusun kembali amanat atau pesan yang terdapat pada bahan bacaan. Dengan membaca yang baik dan benar diharapkan peserta didik dapat menyerap inti dari bacaan yang dibacanya. Kemampuan pemahaman ini memiliki indikator untuk mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan yakni kemampuan dalam menentukan ide pokok, kemampuan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, kemampuan memahami informasi dalam teks bacaan, dan kemampuan menarik kesimpulan terhadap suatu bacaan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik bekerja sama dengan rekan kelompoknya guna menjawab semua pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru menggunakan cara menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, atau kalimat menjadi paragraf yang utuh dan memiliki makna.

3. Aplikasi *Educandy*

Educandy adalah aplikasi berbasis web yang memiliki julukan membuat belajar lebih manis dan digunakan untuk membuat permainan *online* yang lebih seru dan menyenangkan. Dengan menggunakan *educandy* ini dapat membuat permainan interaktif hanya dalam hitungannn menit saja dan memiliki tampilan yang mudah sekali untuk dipahami untuk para pengguna. Aplikasi *educandy* memiliki delapan jenis model permainan yang dapat dibuat seperti teka teki silang, pilihan ganda, mencari kata diantara huruf acak, memilih jawaban yang benar hingga posisi melintang, memberikan jawaban dengan cara mengeja huruf, pertukaran huruf dalam kata kata, menjodohkan, dan memilih jawaban pada urutan yang ditentukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dengan bantuan aplikasi *educandy* dengan tahapan yang benar dan terperinci akan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam memahami bacaan ataupun informasi yang ada di lingkungan sekitarnya dengan cara mengemas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkesan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah tata cara atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, atau karya tulis yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian serta mendapatkan gambaran agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan serta memudahkan pembaca. Sistematika penulisan skripsi terdiri atas beberapa bab, seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta penutup. Setiap bab memiliki uraian yang berbeda-beda, tergantung pada jenis penelitian atau karya tulis yang dibuat. Sistematika penulisan skripsi masing-masing dapat diuraikan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Sistematika bab 1 dalam skripsi ini terdiri dari bagian utama yang mencakup: latar belakang masalah, identifikasi masalah yang ditemukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Sistematika bab 2 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: definisi-definisi dan penjelasan mengenai Model Kooperatif tipe *Scramble*, Aplikasi *educandy*, dan Kemampuan Membaca Pemahaman.

Sistematika bab 3 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: metode penelitian yang digunakan peneliti, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian yang dilakukan di SDN 067 Nilem.

Sistematika bab 4 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: penelitian, yang diawali dengan pengumpulan data hingga temuan-temuan yang berhubungan dengan konteks dan keadaan SDN 067 Nilem. Penelitian ini mencakup pembahasan dan penjabaran yang menyeluruh dan juga sistematis berdasarkan data yang relevan yang sesuai dengan fakta yang ada.

Sistematika bab 5 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan terdiri dari solusi dari rumusan masalah yang dibuat berdasarkan fenomena-fenomena atau sebuah temuan dari penelitian yang dilakukan di SDN 067 Nilem dan saran meliputi saran bagi pembaca dan juga saran yang dapat memberikan manfaat dari penelitian guna membantu hasil penelitian selanjutnya